

Jurnal **INTELIJEN &** **KONTRA INTELIJEN**

NOMOR 41
VOLUME IX

ISSN 1829-7196



ISI

ANTARA LAIN :

- **KALKULASI GEOPOLITICAL FLASHPOINT KEPENTINGAN NASIONAL ABAD-21**
- **KUALITAS PEMIMPIN NASIONAL YANG DIHARAPKAN**
- **DIGITALISASI DALAM MEMBANGUN KEKUATAN EKONOMI DI ERA REVOLUSI 4.0**
- **PERANAN DIGITAL MARKETING BAGI UMKM DI DKI-JAKARTA TERDAMPAK COVID 19**
- **MANFAAT INTELIJEN TERGANTUNG PADA SIKAP PENGGUNA**
- **KEWASPADAAN NASIONAL TETAP RELEVAN**

Diterbitkan oleh

**CENTRE FOR STUDY OF INTELLIGENCE AND COUNTERINTELLIGENCE
CSICI - JAKARTA**

JURNAL INTELIJEN & KONTRA INTELIJEN

MAJALAH DWIBULANAN

Vol. IX, No. 41 Tahun 2021

DAFTAR ISI.....	3		
PENGANTAR REDAKSI.....	4		
1. Kalkulasi Geopolitical Flashpoint dalam konteks Kepentingan Nasional Indonesia Abad-21	5	7. Peran digital Marketing bagi UMKM di DKI-Jakarta terdampak Covid 19.	7
<i>Dirgo D. Purbo</i>		<i>Elizabeth Ratu Rante Allo</i>	
2. Kualitas Pemimpin Nasional yang diharapkan.....	22	8. Pemberdayaan pekerja perempuan migran sebagai isu Geostrategik Nasional dengan Memanfaatkan Media Sosial.	8
<i>Adi Sujatno</i>		<i>Beti Nurbaiti</i>	
3. Peran digitalisasi dalam membangun Kekuatan Ekonomi di Era Revolusi 4.0	34	9. Mindset Analisis Intelijen	10
<i>Endang Susilowati</i>		<i>Supono Soergirman</i>	
4. Prospek Pendidikan pada Era Pasca PANDEMI COVID-19.....	46	10. Terorisme dalam Bingkai Media. ...	11
<i>Sartomo</i>		<i>Ecep Suwardaniyasa</i>	
5. Vaksin Sinovac, Salus Populi Suprema Lex	52	11. Manfaat Intelijen tergantung pada sikap pengguna.....	14
<i>Harry Budiman</i>		<i>Aa Kustia</i>	
6. Perlunya pendekatan ilmiah dalam memprediksi ancaman Nasional.....	65	12. Kewaspadaan Nasional tetap Relevan	15
<i>As'ad Said Ali</i>		<i>Alex Dinuth</i>	

Pengantar Redaksi

Pembaca yang budiman,

Kendala teknis yang dihadapi tim redaksi belum sepenuhnya teratasi, hal mana mengakibatkan penerbitan Jurnal Intelijen dan Kontra Intelijen masih juga tersendat. Namun atas dukungan semangat dan tentunya finansial dari para sahabat pecinta jurnal, tim redaksi mampu menerbitkannya kembali, meskipun belum secara reguler hadir di hadapan para pembaca yang budiman seperti tahun-tahun sebelumnya. Masa pandemi Covid-19 yang berdampak pada hampir seluruh aktivitas masyarakat tidak terkecuali berimbas pula pada eksistensi jurnal yang kita cintai.

Masa pandemi Covid-19 di negeri kita yang mulai terdeteksi sejak awal Maret 2020 hingga kini masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir, meskipun terlihat penurunan angka terinfeksi virus pasca dilaksanakan vaksinasi massal. Pemerintah sendiri tampak "all out" menangani masalah ini, di antaranya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan program vaksinasi. Tetapi sayangnya, masih ada sebagian masyarakat terutama kelompok-kelompok yang berseberangan dengan kebijakan pemerintah justru bersuara nyinyir, sembari menebarkan narasi-narasi yang tampak cenderung memprovokasi masyarakat untuk tidak percaya pada pemerintah berkaitan dengan program vaksinasi. Apalagi vaksin yang digunakan salah satunya adalah produk Sinovac, sebuah perusahaan farmasi asal Tiongkok. Faktor Tiongkok inilah tampaknya yang dijadikan sasaran tembak untuk mendiskreditkan pemerintah, dikaitkan dengan isu komunisme dan kebangkitan kembali PKI.

Selain masalah pandemi Covid-19, masih banyak lagi artikel-artikel yang menarik untuk disimak, terutama dalam rangka menumbuhkan sekaligus melestarikan budaya waspada bangsa. Kepentingan nasional yang menyangkut energi merupakan suatu prioritas yang tidak bisa dinafikan di abad 21. Untuk itu diperlukan suatu kalkulasi "geopolitics flashpoint" berkaitan dengan masalah energi, terutama minyak bumi. Dalam kaitan ini kualitas pemimpin nasional yang diharapkan menjadi dambaan setiap insan yang sadar akan budaya waspada bangsa. Oleh karena itu kewaspadaan nasional tetap relevan dan merupakan suatu keniscayaan, terutama dalam memprediksi ancaman nasional. Aksi terorisme yang sedang "trending" dan tidak jarang dibalut dalam bingkai media seyogyanya juga tidak luput dari prediksi sebagai bagian dari ancaman nasional.

Beberapa artikel yang disajikan semuanya tidak terlepas dari upaya membangun budaya waspada, diharapkan bisa menambah wawasan dan menjadi pencerahan bagi para pembaca yang budiman.

Sekian, selamat menikmati.

Jakarta, Juni 2021.

SALAM

Redaksi

PEMBERDAYAAN PEKERJA PEREMPUAN MIGRAN SEBAGAI ISU GEOSTRATEJIK NASIONAL DENGAN MEMANFAATKAN MODAL SOSIAL



Beti Nurbaiti

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat terkait dengan peran aktif perempuan di berbagai aspek kehidupan bernegara yang memiliki peran ganda, baik di ranah domestik maupun publik. Upaya pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pengetahuan dan

keterampilan dengan dukungan teknologi yang inovatif, tepat guna, serta perbaikan regulasi, tingkat upah, agar kedudukan mereka setara dalam mendukung strategi pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam pembangunan (Sari, 2018). Diskriminasi gender masih terjadi dilihat dari masih adanya ketimpangan dalam memperoleh akses pendidikan, keterampilan, informasi, permodalan, kesehatan, serta fasilitas publik lainnya. Meski jumlah perempuan usia kerja lebih besar dari pria, namun persentase perempuan masuk di pasar kerja masih 40% jauh di bawah pria yang mencapai 60% (BPS, 2020). Perempuan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah akan masuk pada sektor informal,

dengan upah rendah serta resiko tinggi, tanpa jaminan keamanan dan sosial. Kondisi ini jika dibiarkan terus menerus akan mempengaruhi ketahanan nasional, dimana ketahanan nasional itu sendiri adalah geostrategik negara Indonesia. Keseimbangan gender merupakan bagian dari ketahanan nasional, mendukung kekuatan suatu bangsa dalam persoalan di masyarakat, mulai dari ekonomi, ideologi, politik, sosial, pertahanan dan keamanan dalam mencapai cita-cita (Priyono dan Purnomo, 2017). Ketahanan nasional ditinjau dari aspek keseimbangan gender dan pemberdayaan perempuan, termuat dalam kesepakatan global *Millenium Development Goals* (MDG's) dan *Sustainable Development Goals* (SDG's). Untuk itu, diperlukan kebijakan pembangunan nasional yang berwawasan gender. Agar tercapai ketahanan nasional yang baik, maka dilakukan upaya pemberdayaan serta memperjuangkan nasib perempuan (Bainnus dan Junita, 2018).

Pekerja perempuan dengan keterbatasan pendidikan, keterampilan serta lapangan kerja di de-

sa, umumnya akan melakukan migrasi ke kota, yang sebagian besar masuk di sektor informal. Pekerja migran perempuan yang sering mengalami *stereotype*, diskriminasi, bahkan korban *human trafficking* akibat desakan kebutuhan ekonomi. Arus migrasi dari desa ke kota terus meningkat seiring perkembangan teknologi transportasi serta fasilitas yang dimiliki oleh wilayah. Umumnya, mereka menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL), salah satunya berlokasi di Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta (Nurbaiti, 2020). Mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki (Nurbaiti, 2016). Modal sosial didapatkan dari hubungan interpersonal, persahabatan, dan ikatan keluarga dekat, saling bertukar informasi, akses pasar, cara berusaha/berdagang, hingga membantu modal diantara mereka atas dasar kepercayaan tanpa melalui perbankan (Nurbaiti dan Chotib, 2020). Fenomena modal sosial akan dianalisa melalui tinjauan literatur menggunakan paradigma filsafat ilmu yaitu *postmodernisme* (teori kritis Habermas *Communicative Action*, teori *Habitus* dan *Arenal*

Field Pierre Bourdieu), serta teori feminis (Harriet Taylor-John Stuart Mill serta Mary Wollstonecraft) (Lubis dan Donny, 2011). Hasil dari penelitian literatur ini akan digunakan untuk penelitian kualitatif (induktif) yang bersifat eksploratif, *emansipatory*, *partisipatory*, serta wawancara mendalam (*indepth interview*) pada informan pekerja migran perempuan terpilih di BKT Jakarta Timur.

TINJAUAN TEORITIS

MIGRASI DAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

Migrasi adalah suatu fenomena global dan memiliki alasan untuk melakukannya, baik secara nasional maupun internasional. Migrasi terbagi menjadi dua, yaitu *push factor* dan *pull factor*. Dampak dari *push factor* dan *pull factor* merupakan alasan seseorang melakukan migrasi baik nasional maupun internasional. *Push factor* yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang berpindah tempat akibat kejadian eksternal

yang mengelilinginya. Contoh dari *push factor* adalah bencana alam, langkanya pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan hidup. *Pull factor* disebabkan oleh daya tarik sehingga orang mau melakukan migrasi (desa-kota) seperti daya tarik kota yang dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas publik (Perlik dan Andrea, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Nurbaiti (2016), pekerja migran di DKI Jakarta jauh lebih sejahtera dibanding pekerja non migran, dari karakteristik sosio-demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status kawin dan status pekerjaan dengan mengolah data *cross section* SUSENAS 2013. Dengan fenomena tersebut, hingga saat ini kota dinilai tempat hidup yang menjanjikan kehidupan lebih baik dibandingkan desa, bahkan tidak sedikit orang bermigrasi untuk meningkatkan prestis hidupnya meski harus masuk ke sektor informal (Chotib dan Nurbaiti, 2018).

Berkembangnya sektor informal menunjukkan fakta bahwa sektor ini merepresentasikan alternatif pekerjaan formal yang lebih sulit didapat. Sektor informal mem-

berikan: (1) keuntungan finansial; dan (2) keuntungan non finansial seperti memiliki kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam bekerja; serta (3) memberikan lapangan pekerjaan (Marinescu dan Alina, 2020). Sektor informal dapat dikatakan sebagai “jaring pengaman ekonomi” bagi pekerja migran yang minim keterampilan dan pendidikan untuk bertahan dan berusaha di kota. Sektor ini menyerap tenaga kerja migran yang tidak lolos di sektor formal untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan tingkat fleksibilitas tinggi dalam berusaha/berdagang, serta tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus (Nurbaiti, 2020).

MODAL SOSIAL

1) PIERRE BOURDIEAU

Bourdieu menyatakan teori tentang *habitus* dan arena (*field*), dimana *habitus* menggambarkan keadaan atau konstruksi sosial di masyarakat mencakup budaya, norma, nilai, dan kebiasaan yang sudah dianggap benar oleh suatu

komunitas masyarakat. Sedangkan arena merupakar ruang Bergeraknya komponer yang bermain pada habitus tersebut dimana yang menang adalah yang kuat dan mendominasi (Lubis, 2016a). Habitus dan field juga melingkup kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), serta strategi (*strategy*) (Lubis, 2016c). Habitus berpasangan dengan arena karena tindakan seseorang merupakan hasil bentukan arena. Arena sering juga disebut sebagai ladang atau taruhan yang diperebutkan, misalnya: (1) kepemilikan benda yang menonjolkan gaya hidup seseorang; (2) kemampuan intelektual (pendidikan); (3) pekerjaan yang layak; (4) pemukiman, tanah, kekuasaan politik, kelas sosial, prestise, serta lainnya (Bourdieu, 1995).

Pierre Bourdieu (1995) menyatakan bahwa modal sosial merupakan konsep multidisiplin karena melibatkan unsur sosiologi, budaya, ekonomi,

politik, dan hal lain yang terjadi di masyarakat, merupakan *human capital* yang mempengaruhi kondisi ekonomi dan pembangunan suatu negara secara akumulatif. Ada

4 (empat) modal dalam masyarakat yaitu : (1) Modal ekonomi; (2) Modal budaya; (3) Modal Simbolik, serta (4) Modal Sosial. Otis dan Tongyu (2018) memberikan contoh, seseorang yang memiliki modal sosial berupa jejaring akan lebih mudah melakukan kegiatannya seperti berbisnis. Jejaring tersebut terwujud karena ada rasa saling percaya, saling memahami, sehingga saling membantu satu sama lain dalam komunitas tersebut jika ada anggota yang memerlukan modal atau informasi terkait bisnisnya.

Modal sosial menjadi konsep yang paling diminati dalam ranah ilmu sosial. Konsep yang dibawakan Bourdieu membantu peneliti sosial menjelaskan hal-hal diluar faktor

ekonomi yang mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari di masyarakat (Saukani dan Noor, 2019). Modal sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengamankan sumber daya yang dimilikinya berdasarkan keanggota anda dalam jejaring atau struktur sosial yang lebih besar (Dinda, 2017). Jaringan sosial dan modal sosial terdiri dari informasi yang beragam dimana terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan rasa saling percaya (Mboko, 2020).

2) NARAYAN DAN MICHAEL

Modal sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan dari relasi sosial dalam pengenalan hubungan timbal balik yang menghasilkan jaringan, merupakan sumber daya tak berwujud dan membantu pemecahan masalah dalam komunitas tertentu (Qian dan Yin, 2019). Modal sosial juga didefinisikan melalui kepercayaan dan nilai, struktur sosial, norma, hubungan dan jejaring

sosial, serta struktur sosial (Fathy, 2019). Terlepas dari perbedaan teori, maka modal sosial mampu melebihi kualitas hubungan berdasarkan kekerabatan (Wong, 2018).

Narayan dan Michael (2016) memperkenalkan metode pengukuran indikator yang membentuk modal sosial dikenal dengan *Integrated Questionnaire for the Measurement of Social Capital* (SCIQ), dimana penelitian ini dilaksanakan pada negara-negara berkembang. Modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga topologinya yaitu: (1) perekat (*bonding social capital*); (2) menjembatani (*bridging social capital*); dan (3) koneksi jaringan (*linking social capital*). Ada beberapa indikator secara kuantitatif pada dimensi social capital dengan survey rumah tangga seperti berapa jumlah pengeluaran dan pendapatan di dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil survey tersebut, maka dihasilkan enam pembentuk dimensi modal sosial

yaitu: (1) *groups and networks*; (2) *trust and solidarity*; (3) *collective action and cooperation*; (4) *information and communication*; (5) *social cohesion and inclusion*; serta (6) *empowerment and political action*

KOMUNIKASI EFEKTIF

Konsep hermeneutika yang berasal dari kata “hermeneuein” , dikenal dengan *Depth Hermeunetic* atau *Critical Hermenunetic*. Habermas mengkritik teori Marx dan Hegel melakukan terobosan menciptakan paradigma baru yang senada dengan Horkheimer, menggabungkan filsafat dan sosiologi, merekonstruksi ulang konsep pengetahuan tradisional beraliran positivistik kapitalistik (Lubis, 2016b). Konsep ini mengembangkan sikap emansipatoris, menguatkan konsep masyarakat komunikatif, agar tercipta saling memahami satu sama lainnya untuk memahami makna realitas sosial. Dalam hal ini, pengetahuan ilmiah bukanlah satu-satunya pengetahuan yang jadi dasar perhitungan, namun perlu tindakan

komunikasi yang efektif dengan komunikasi intersubjektif/objektifikasi realitas. Persoalan yang terjadi di masyarakat timbul karena kondisi rasionalitas yang kritis. Habermas berkeyakinan dan sangat optimis bahwa perubahan sosial menjadi kondisi yang lebih baik dapat diupayakan dengan pendekatan yang berbeda (Habermas, 1987).

Habermas dengan *decentered attitude* nya berpendapat bahwa dalam dunia hidup (*LifeWorld*), ada 3 (tiga) dimensi yaitu : (1) dunia objektif, yang merepresentasikan fakta-fakta independen sebagai landasan menemukan kebenaran; (2) dunia subjektif, berdasarkan pengalaman hidup pribadi; serta (3) dunia sosial, yang memuat hubungan intersubjektif (Lubis, 2016a). Habermas percaya bahwa tujuan ilmu adalah untuk pencapaian kebenaran abadi, sedangkan praksis berkaitan dengan hal “yang mungkin” dengan kadar teoritisnya yang belum memadai, sehingga harus saling melengkapi dalam kehidupan praktis. Konsep rasio diterapkan sebagai landasan evaluasi terhadap norma sosial, se-

hingga manusia dapat bebas dari bentuk penindasan (Lubis, 2016c). Masyarakat komunikatif menurut Habermas adalah masyarakat yang melakukan kritik melalui argumentasi logis bukan dengan cara kekerasan atau revolusi. Habermas ingin mempertahankan isi normatif dari modernitas yaitu: (1) rasionalitas kebudayaan; (2) rasionalitas masyarakat; (3) rasionalitas kepribadian; serta (4) rasionalitas komunikatif (Lubis, 2016c). Jika kita mampu secara otonom memisahkan ketiga aspek tersebut, maka akan mampu membedakan persoalan kebenaran, keadilan, dan rasa secara objektif, sosial dan subjektif. Selain itu, manusia akan mampu berempati dan berpikir jernih dalam kehidupan pribadi dan sosial orang lain (Habermas, 1987).

PEMBERDAYAAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN

Karakteristik ilmu pengetahuan perspektif perempuan (feminisme) adalah: (1) melakukan pembelaan atas nilai-nilai dan perspektif perempuan; (2) adanya hubungan empati antara peneliti

dengan yang diteliti; (3) fleksibel; (4) memuat perasaan dan pengalaman peneliti; (5) adanya dimensi emosi dan interpretasi mendalam; (6) berusaha melakukan perubahan individu dan masyarakat; (7) berupaya melakukan perubahan sosial (emansipatoris); (8) memiliki toleransi atas keragaman etnis, budaya, usia, dan sebagainya; (9) peneliti berperan sebagai pribadi yang objektif (intersubjektif); serta (10) mengembangkan hubungan yang baik dengan orang-orang yang diteliti secara interaktif dan partisipatoris. Feminisme mementingkan proses dialog interaktif atau partisipatif dengan meleburkan diri antara subjek dan objek yang diteliti dan menggabungkan teori serta praksis (Lubis, 2016a).

Menurut Mansour (2010), perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, sehingga menciptakan stereotip di masyarakat dimana perempuan lemah, tidak mampu, dianggap sebagai kodrati perempuan, padahal itu diwujudkan oleh konstruksi budaya dengan kondisi sosial yang ada. Kondisi ini jelas merugikan perempuan,

dan akhirnya dijumpai kenyataan sebagai berikut : (1) Proses pengambilan keputusan oleh perempuan menjadi sulit, karena penafsiran patriarki; (2) Terjadinya proses marginalisasi perempuan berdampak pada kondisi sosial ekonominya; (3) Stereotipe perempuan sehingga sering mendapat upah dan penghargaan yang rendah; (4) Ada anggapan bahwa laki-laki tidak perlu meringankan beban perempuan dalam rumah/domestik; (5) Adanya penyiksaan baik secara fisik maupun verbal yang merugikan secara fisik dan emosional, serta (6) Banyak perempuan yang tidak sadar dengan kondisi mereka yang termarginalisasi, tersubordinasi, terkooptasi, teropresi sehingga perempuan tertinggal dalam aspek kehidupan dibandingkan laki-laki. Aspek pemberdayaan perempuan diperjuangkan sejak lama oleh aktivis feminis liberal. Akar dari feminis liberal adalah adanya ketidakadilan individu dalam hal ini perempuan untuk memiliki otonomi dirinya memenuhi haknya sebagai warga negara yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut perlu diperjuangkan sepanjang tidak merugikan orang

lain. Negara berperan penting untuk memberikan perlindungan kepada masyarakatnya, terutama perempuan dalam hal kebebasan sipil yang mencakup : kesempatan mengenyam pendidikan, hak kepemilikan, hak memilih, kebebasan berbicara, kebebasan beragama, serta kebebasan berorganisasi (Arivia, 2013).

1) Harriet Taylor dan John Stuart Mill

Aliran feminis liberal berpendapat bahwa setiap orang, khususnya perempuan harus memiliki kemampuan rasionalitas yang mumpuni, agar tidak dinilai sebagai makhluk tak berdaya, atau kurang daya rasionalitasnya. Feminis liberal menyatakan bahwa jalan menuju kebebasan perempuan sebagai makhluk yang berdaya adalah dengan mengubah tatanan budaya dan hukum tradisional yang menjerat perempuan menjadi makhluk kelas dua (Nugroho, 2008). Karena alasan tersebut, yang tidak mendasar dan

bermula dari konstruksi sosial masyarakat maka perempuan sering tidak mendapatkan hak sebagai warga negara sebagaimana laki-laki pada kondisi dan posisi yang sama. Perempuan kental dengan posisi domestik yang mengakar sebagai ibu rumah tangga saja, dan dinilai tidak layak/tidak pantas dan tidak mampu berkiprah diruang publik dalam hal ini berkarir seperti halnya laki-laki lakukan (Tong,1998). Perempuan berhak mengekspresikan dirinya berdasarkan apa yang diinginkan dan dicita-citakan, bukan atas dasar keinginan orang lain. Perempuan memiliki rasionalitas (menggunakan logika berakal sehat), moralitas (pengambil keputusan yang otonom), serta prudensialitas (pemenuhan kebutuhan diri sendiri) (Arivia, 2013).

Sistem hukum tradisional secara mayoritas menguntungkan kaum laki-laki karena mengacu pada budaya patriarkis. Hal ini menjadi salah satu penyebab kemunduran

prestasi kaum perempuan. Dalam liberal feminis, keadilan gender adalah pengakuan bahwa perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan harus diabaikan. Maka dari itu, bias terhadap wanita pekerja harus diatasi di bidang sosial dan ekonomi melalui pengukuran implementasi seperti mengganti legislatif dan ketentuan organisasi untuk mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Shoma, 2019b). Tidak peduli sekaya atau semiskin apapun, ketertarikan semua orang pasti cenderung berpihak pada perhitungan sosial bahkan jika mereka tidak ada pengaruhnya terhadap justifikasi moral dalam setiap pengambilan kebijakan (Cowen, 2018). Kebebasan berpendapat adalah hak sebagai warga negara tidak mengenal jenis kelamin apakah laki-laki atau perempuan, sehingga pada satu kasus terkait hukum maka semua harus diperlakukan sama. Pada pegiat feminis liberal, mendorong perempuan

untuk bisa tampil dan berbicara mengungkapkan pendapatnya di ruang publik. Hukum yang berat sebelah dan yang sering merugikan perempuan atau tidak netral disebabkan adanya dominasi budaya patriarki (Angela, 2019).

2) Mary Wollstonecraft

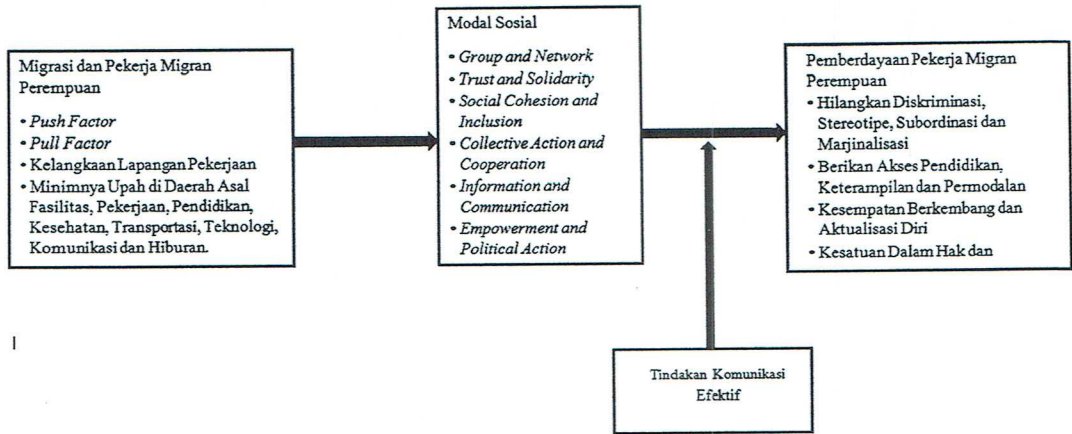
Mary Wollstonecraft mengawali pemikirannya dari kapitalisme yang menggeliat sehingga menyebabkan perempuan masuk ke ruang publik, bekerja di luar rumah. Menurutnya, jika laki-laki diperlakukan sama dengan perempuan yang dikekang, tidak diberi kesempatan, banyak berada di dalam rumah mengerjakan rutinitas pekerjaan domestik rumah tangga, maka akan menjadi tidak rasional dan tidak berkembang. Perempuan harus mampu menjadi sosok *personhood*, bukan sekedar alat atau pelengkap kebahagiaan dan kesempurnaan orang lain saja. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan

perbaikan pendidikan bagi kaum perempuan, sehingga tercipta perempuan bersifat otonom. Perempuan harus mampu belajar banyak hal yang bermanfaat agar bisa memberikan kontribusi di masyarakat (Tong, 1998). "Jika semua orang terlahir bebas, mengapa semua wanita terlahir sebagai budak?". Sebagian wanita kesulitan dalam bertahan hidup (wanita kulit hitam, wanita pekerja, wanita di area pedesaan), hambatan dalam perkembangan dan afirmasi berada di posisi kedua dari semua prioritas para wanita tersebut (Tulica, et.al, 2018)

Peran modal sosial di kalangan perempuan sangat signifikan dalam memberi ak-

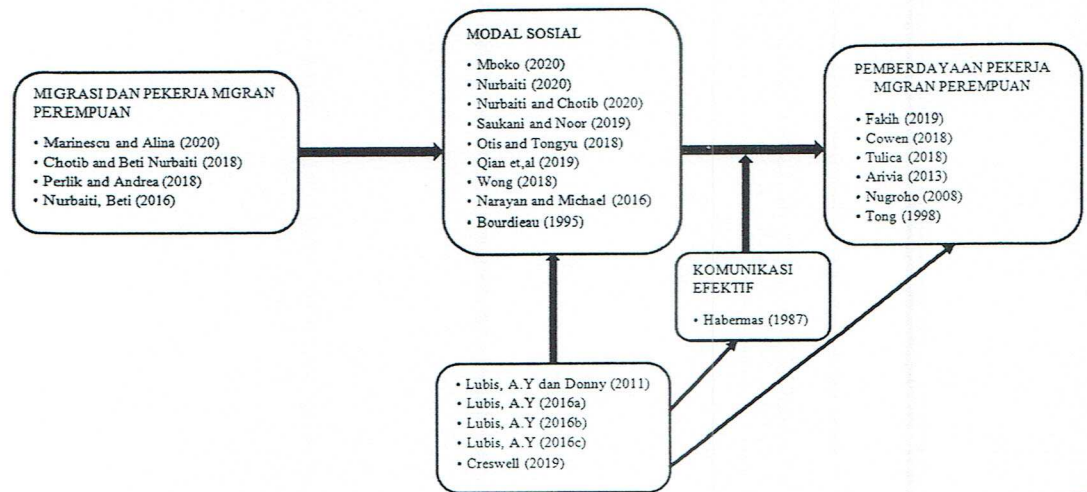
ses kepemilikan sumber daya juga kesempatan untuk mendapatkan pelatihan keterampilan serta pendidikan. Perempuan harus mendapatkan sentuhan pemberdayaan agar setara dan seimbang. Ketidaksetaraan tersebut menyebabkan perempuan terlempar ke sektor informal sebagai dampak adanya ketidakseimbangan pembagian peran ganda perempuan. Peran ganda tersebut harus dipikul oleh perempuan sepanjang waktu bahkan tanpa toleransi sedikitpun. Modal sosial pada perempuan pekerja merupakan ketahanan sosial, dengan terpeliharanya kepercayaan, jejaring pertemanan dan keluarga, kesepakatan norma, serta saling bertukar kebaikan (Lubis,2016c).

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Diagram alur penelitian literatur secara garis besar dapat dilihat pada gambar di bawah ini sisipkan :



Gambar 2.2 Diagram Landasan Ilmiah Penelitian

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Modal sosial sangat berperan bagi individu (dalam hal ini pekerja migran perempuan) untuk tetap *survive* di arena persaingan sebagai lahan mencari nafkah, terutama di *habitus* yang baru sebagai pendatang. Bagi pekerja migran perempuan yang memiliki modal sosial yang baik, akan mendapatkan keuntungan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mulai urusan domestik hingga di ruang publik (berdagang). Upaya pemberdayaan kaum perempuan juga tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial budaya masyarakat, yang menentukan ada tidaknya ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Diskriminasi gender dapat terjadi karena adanya peran ganda perempuan di ranah domestik dan ruang publik. Modal sosial yang berlaku di masyarakat akan mendukung proses pemberdayaan, dengan dukungan komunikasi efektif antar individu dalam satu komunitas/kelompok. Komunikasi yang efektif akan menjadi katalisator proses saling tukar informasi, pengetahuan, keterampilan hingga bantuan modal

atas dasar rasa kebersamaan juga saling percaya. Keenam variabel modal sosial yang termuat dan sudah di uraikan pada bagian sebelumnya dalam studi Narayan dan Michael (2016), akan dibahas berdasarkan paradigma filsafat dan teori pendukung dari berbagai sumber jurnal nasional dan internasional pada penelitian literatur ini.

a) Group and Networks

Sub dimensi variabel *pertama* modal sosial berupa kelompok dan jejaring yang dimiliki antar individu pada satu kelompok dengan segala keberagamannya, akan membantu untuk pengambilan keputusan secara kolektif dan terhindar dari perilaku oportunistik. Variabel ini juga berkaitan dengan partisipasi anggota kelompok berdasarkan tipe organisasi sosial, jaringan informal, dan kontribusi yang ada dalam kelompok tersebut. Efektivitas kelompok dan jaringan ini ditentukan oleh cara masing-masing anggota merefleksikan posisi atau peran dalam ma-

syarakat untuk membantu mengalokasikan sumber daya baik dalam bentuk material maupun non material. Aspek material yaitu ketersediaan modal sebagai contohnya, sedangkan non material seperti keterampilan yang dibagikan. Penerapan modal sosial berupa kelompok dan jejaring ini tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi efektif Habermas, teori Bourdieu, juga teori feminis liberal Mary Wollstonecraft tentang perlunya pemberdayaan dalam hal pendidikan dan keterampilan pada kaum perempuan. Modal sosial mampu memberikan hal tersebut secara kolektif, agar pedagang migran perempuan mampu bertahan di arena untuk mendapatkan profit ekonomi di sektor informal perkotaan sebagai pedagang kaki lima. Hal tersebut didukung habitus yang saling membantu, saling percaya satu sama lain karena adanya proses *linking*, *bridging* dan *bonding* antar individu yang sudah membudaya pada satu komunitas tersebut.

b) Trust and Solidarity

Sub dimensi variabel kedua modal sosial ini memuat aspek kepercayaan dan solidaritas antar individu terhadap tetangganya, kerabat, rekan usaha, bahkan orang asing. Kepercayaan adalah suatu konsep yang abstrak dan sulit diukur karena hanya bisa dinilai dengan berjalannya waktu. Kepercayaan ini tergantung pada tipe personal individu didalam suatu kelompok, terlihat saat meminjamkan modal dan meminta pinjaman modal. Adanya rasa percaya akan menumbuhkan sikap solidaritas untuk saling membantu satu sama lain jika ada yang mengalami musibah/kesulitan. Penerapan berupa kepercayaan dan solidaritas ini, sangat tepat menggunakan teori komunikasi efektif Habermas, dan modal sosial Bourdieu. Tanpa komunikasi yang efektif, tidak akan tercipta rasa percaya. Kepercayaan yang tumbuh merupakan salah satu dimensi modal sosial yang menjadi

habitus komunitas untuk dapat bertahan di arena/*field* kehidupan sehari-hari sebagai pekerja migran perempuan. Kepercayaan lebih mahal dan tidak bisa diukur dengan materi. Biasanya jika kepercayaan baik, maka hasilnya akan baik begitu pula sebaliknya.

c) **Collective Action and Cooperation**

Sub dimensi variabel modal sosial *ketiga* ini mengeksplorasi bagaimana anggota dalam rumah tangga bekerjasama dengan komunitasnya untuk keluar dari kesulitan permasalahan sehari-hari. Aspek ini dapat terjadi jika modal sosial tersedia didalam suatu komunitas, bercirikan adanya kerjasama dan berpartisipasi secara kolektif untuk mencapai suatu tujuan. Budaya ketimuran berupa gotong royong, tanggung renteng, sangat cocok dan masih berlaku sejak nenek moyang hingga saat ini. Kerjasama dan partisipasi secara kolektif ini tidak hanya dalam konteks berda-

gang/usaha saja, namun juga diterapkan hingga menyelesaikan masalah keseharian bersama-sama. Sebagai contoh, jika ada yang mendapatkan musibah seperti kecelakaan, kematian, bencana alam, korban kejahatan, maka tetangga atau teman kerabat akan membantu baik berupa materi maupun non materi bersama sama pada yang memerlukan. Penerapan modal sosial dalam bentuk kerjasama dan partisipasi kolektif sangat sesuai dengan teori komunikasi efektif Habermas, juga modal sosial dengan 2 aspek habitus dan arena Bourdieau. Habitus kerjasama kolektif melekat pada komunitas yang membuat mereka mampu bertahan bersama sama menghadapi kesulitan sebagai perantau.

d) **Information and Communication**

Sub dimensi variabel *keempat* modal sosial ini berkaitan dengan akses informasi yang semakin baik

pada suatu komunitas. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggota komunitasnya. Informasi ini umumnya terkait dengan kondisi pasar, pelayanan publik, serta akses terhadap infrastruktur komunikasi yang diperoleh individu yang didistribusikan dalam kelompok. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif agar hasilnya produktif. Sebaliknya, jika informasi bersifat asimetris, akan mudah memicu konflik dan kekerasan karena saling curiga satu sama lain yang terjadi pada individu/komunitas didalam suatu masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka informasi yang terbuka, transparan, dengan komunikasi yang efektif dapat menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Kondisi informasi dan komunikasi efektif sudah sesuai dengan teori Habermas, dengan konsep modal sosial Bourdieau. Pada komunikasi efektif terjadi dialog antar individu yang nyaman, terbuka, saling tukar pikiran dan argu-

mentasi dengan mengedapankan prinsip dialektika.

e) **Social Cohesion And Inclusion**

Sub dimensi variabel modal sosial *kelima* ini terkait dengan seberapa kuat ikatan emosional yang ada antar individu dalam satu kelompok. Pada pembahasan aspek ini, kita ditunjukkan bahwa komunitas bukan pihak yang berdiri sendiri namun terdapat perbedaan didalamnya yang dapat memicu konflik. Untuk itu, perlu mekanisme untuk menyatukan perbedaan tersebut di dalam satu grup berdasarkan satu tujuan. Penerapan sub dimensi ini dapat dilihat dengan terciptanya paguyuban atau wadah informal dalam masyarakat. Masing-masing kelompok memiliki wadah untuk berkumpul, karena adanya ikatan sosial yang mustahil terjadi jika tidak ada komunikasi efektif sebagai bagian modal sosial di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Habermas dan Bourdieau.

f) Empowerment And Political Action

Pemberdayaan dan aksi politik merupakan sub dimensi *keenam* dari modal sosial. Aspek ini merupakan tugas dan tanggung jawab pihak pemerintah atau pejabat terkait dan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan ini diukur dari kebahagiaan anggota rumah tangga, daya beli individu, serta akses pada ranah politik dalam mengekspresikan hak berpendapat dan memilih. Pemberdayaan mengacu pada perluasan aset dan kapabilitas individu yang berpartisipasi dalam suatu kelompok serta memiliki akses kontrol terhadap sumber daya yang tersedia. Keberhasilan pemberdayaan dapat dinilai dari kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang berdampak pada kegiatan sehari-hari. Konsep pemberdayaan tidak sama antar kelompok masyarakat karena berkaitan dengan keberagaman faktor demo-

grafi, ekonomi, serta karakteristik sosial. Dengan demikian, penting untuk membandingkan pola pemberdayaan dengan pola akses informasi, ketahanan akan kekerasan, kemampuan bersosial, dan dimensi modal sosial lainnya yang disampaikan dari modul-modul lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan komunikasi efektif, modal sosial Bourdieau, serta konsep feminis liberal May Wollstonecraft yang mengusung pentingnya pendidikan, keterampilan bagi kaum perempuan agar menjadi manusia yang mandiri dan berdaya. Selain itu, perlindungan hukum bagi kaum perempuan sesuai dengan teori Harriet Taylor dan John Stuart Mill.

KESIMPULAN

Modal sosial merupakan variabel yang sangat *powerfull* dan signifikan untuk digunakan sebagai senjata ampuh bertahan di masa sulit, terutama untuk pekerja migran perempuan. Permasalahan

dan kesulitan yang ada akan diselesaikan bersama secara kolektif. Pedagang migran perempuan mampu bertahan di arena persaingan untuk mendapatkan profit ekonomi di sektor informal perkotaan sebagai pedagang kaki lima, karena keterbatasan mengakses modal bank. Habitus yang sudah terbentuk dengan cara saling membantu, saling percaya satu sama lain merupakan proses *linking*, *bridging* dan *bonding* antar individu yang sudah membudaya pada satu komunitas tersebut.

Modal sosial tercipta karena adanya komunikasi yang efektif, dan saling percaya. Kepercayaan yang tumbuh merupakan salah satu dimensi modal sosial yang menjadi habitus komunitas untuk dapat bertahan di arena / *field* kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah dan kegiatan sehari-hari dilakukan dengan kerjasama kolektif. Rasa keterikatan yang melekat pada komunitas membuat mereka mampu bertahan bersama sama menghadapi kesulitan sebagai pendatang. Komunikasi efektif terjadi dialog antar individu yang

nyaman, terbuka, saling tukar pikiran dan argumentasi dengan mengedepankan prinsip dialektika, bukan dengan cara debat kusir. Ikatan sosial yang mustahil terjadi jika tidak ada komunikasi efektif sebagai bagian modal sosial di masyarakat. Konsep pemberdayaan tidak sama antar kelompok masyarakat karena berkaitan dengan keberagaman faktor demografi, seperti usia, ekonomi, status perkawinan, pendidikan dan lainnya. Dengan demikian, penting untuk memilih dan menerapkan pola pemberdayaan pekerja migran perempuan dengan pola akses informasi keberagaman tersebut. Hal ini mendukung ketahanan nasional ditinjau dari kesetaraan gender melalui upaya pemberdayaan pekerja migran perempuan.

SARAN

Saran dari hasil penelusuran literatur menghasilkan identifikasi masalah penelitian yang akan dilakukan pada masa datang, yaitu:

- 1) Sejauh mana modal sosial berperan membantu pemecahan masalah pada pekerja migran

- perempuan di BKT Jakarta Timur?
- 2) Sub dimensi modal sosial apa yang paling dominan perannya pada pekerja migran perempuan di BKT, Jakarta Timur?
 - 3) Pola pemberdayaan apa yang efektif untuk diterapkan pada komunitas pekerja migran perempuan di BKT Jakarta Timur?
 - 4) Sejauh mana komunikasi yang efektif tercipta pada komunitas pekerja migran perempuan di BKT, Jakarta Timur?
 - 5) Apakah masih terjadi diskriminasi gender ditinjau dari pada komunitas pekerja migran perempuan di BKT Jakarta Timur dilihat dari kegiatan berdagang sehari-hari?

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, M. 2019. "Theory and Event : Wollstonecraft Radical Figurative Rights." *Baltimore* 2:115–142.
- Arivia, Gadis. 2013. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta Selatan: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bainnus, A. dan Junita, B.R. 2018. *Sustainable Development Goals*. Journal of International Studies, Vol. 3, No. 1, November 2018. INTERMESTIC.
- Bourdieu, Pierre. 1995. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- BPS. 2020. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (Februari 2020)/ Labor Force Situation In Indonesia February, 2020).
- Cowen, Nick. 2018. *Mill's Radical End of Laissez Faire : A Review Essay Of The Political Economy of Progress : John Stuart Mill*

- and Modern Radicalism.*
Springer.
- Chotib and Beti Nurbaiti. 2018. "Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrant ? A Data Analysis of SUSENAS 2013." *Journal of Strategic and Global Studies* 1(1):15-28.
- Cresswell, John W. 2019. "Qualitative Inquiry & Research Design : Chosing Among Five Approach, Third Edition." SAGE.
- Fakih, Mansour. 2019. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.*
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial : Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1).
- Habermas, Jurgen. 1987. "The Theory of Communicative Action, Lifeworld and System : A Critique of Functionalist Reason." *Beacon Press, Boston 2.*
- Lubis, A.Y, dan Donny G.A. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan : Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn.* Penerbit: Koekoesan.
- Lubis, A.Y. 2016a. *Pemikiran Kritis Kontemporer : Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme.* Rajawali Press.
- 2016b. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer.* Rajawali Press.
- 2016c. *Postmodernisme, Teori dan Metode.* Rajawali Press.
- Marinescu, C. and Alina B. 2020. "Causes of Option For Informal Sector". *Review of International Comparative Management.*
- Mboko, S. 2020. *Understanding The Social Capital in Refuges*

- Entrepreneurship*. Grand Valley State University.
- Narayan, D and Michael Woolcock. 2016. *Measuring Social Capital : An Integrated Questionnaire*. Washington DC: World Bank Working Paper No. 18.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya Di Indonesia Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Nurbaiti, Beti. 2020. "Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta." *Jurnal Intelijendan Kontraintelijen* VIII(40):120-129.
- Nurbaiti, Beti and Chotib. 2020. "The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta." *IOP Conference Series : Earth and Enviromental Science*.
- Nurbaiti, Beti. 2016. *Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013)*. Disertasi. HAKI No : EC 00201816779, 3 Juli 2018.
- Otis, E.M and Tongyu Wu. 2018. "One Store, Two Fates : Boundary Work and Service Capital in China's Retail Sector." *Springer*.
- Perlik, M. and Andrea, M. 2018. "Migration by Necessity and by Force to Moutain Areas : An Opportunity For Social Innovation." *MRD*.
- Priyono, J. dan Purnomo Y. 2017. *Geopolitik, Geostrategjik dan Geoekonomi. Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Geostrategi*.

- Universitas Pertahanan,
Bogor.
- Qian, X, Y. Caia & C. Yin. 2019. "Driving Force Grassroots Self-Governance in Beijing's Neighborhoods Social Capital, Community Network and Community Service Motivation." *Journal of Local Self Government* 17(1):159-177.
- Saukani, N. and Noor A.I. 2019. "Identifying The Component of Social Capital by Categorical Principal Component Analysis (CATPCA)." *Soc. Indic. Res.*
- Sari, Putri R. 2018. Analisis Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Lampung Antara Sektor Pendidikan dan Ketenagakerjaan. Digital Repository UNILA.
- Shoma, D.C. 2019a. "Financing Female Entrepreneurship Cottage Micro, Small, and Medium Enterprises : Evidence From The Financial Sector in Bangladesh 2010 – 2018." *Asia Pacific Policy Study*.
- , 2019b. "Gender is a Human Right Issue : The Case of Women's Entrepreneurship Development in The Small and Medium Enterprise Sector In Bangladesh." *Journal of International Women's Studies*.
- Smeru. 2017. Dari MDG's Ke SDG's : Memetik Pelajaran dan Menyiapkan Langkah Konkret. Buletin Smeru No. 2/2017, Smeru Research Institut.
- Tong, Rossemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. Second Edition. Colorado: West View Press.
- Tulica, et.al. 2018. "Woman Leadership : Characteristics and Perceptions." *Springer*.
-

Wong, Hy. V. 2018. "Social
Capital Configuration
Variation and The

Contemporary
Transformation of Rural
Vietnam." *Pacific Affairs*.



PARA PENULIS**Dirgo D. Purba**

Dosen / Narasumber LEMHANNAS
RI, UNHAN, STIN

DR. Adi Sujatno, SH, MH

Mantan Tenaga Profesional
LEMHANNAS RI

**Endang Susilowati & Henny
Saptatia**

Sekolah Kajian Stratejik & Global
Universitas Indonesia

Sartomo S

Mantan PUREK I STIN Sentul, Bogor

Harry Budiman

Mantan DEPUTI IV KABIN

As'ad Said Ali

Mantan WAKABIN

**Elizabeth Ratu Rante Allo &
Chotib**

Sekolah Kajian Stratejik dan Global
Universitas Indonesia

Beti Nurbaiti & Chotib

Sekolah Kajian Stratejik dan Global
Universitas Indonesia

Supono Soegirman

Mantan DEPUTI III KABIN

**Ecep Suwardaniyasa, M.Si. & Dr.
Maria Pupitasari, S.Sos, M.Si**

Sekolah Kajian Stratejik dan Global
Program Doktorat Universitas
Indonesia

Aa Kustia

Mantan Duta Besar Luar Biasa dan
Berkuasa Penuh di RCC. (2001-2005)

Alex Dinuth

Karikaturis Editorial Senior